

MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PEMBELAJARAN *MATH CHARACTER*

Titin Faridatun Nisa'¹, Muhammad Busyro Karim², Dewi Mayangsari³

Dosen Program Studi PGPAUD

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Trunojoyo Madura

Jl. Raya Telang PO BOX 2 Kamal, Bangkalan

Surel: titinfaridatunnisa@gmail.com¹, busyrokirim.dz@gmail.com²,

mayangsarie@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran *math character* untuk membangun karakter Anak Usia Dini (AUD) dan kesulitan-kesulitan yang dialami guru dalam penerapan pembelajaran *math character*. Target penelitian ini adalah terbentuknya karakter anak usia dini melalui pembelajaran *math character*. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan informasi penelitian ini dengan metode observasi dan wawancara. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *math character* dapat membangun delapan belas nilai-nilai karakter AUD. Kesulitan-kesulitan yang dialami guru dalam pembentukan karakter AUD melalui pembelajaran *math character* meliputi tema yang digunakan termasuk tema baru, siswa belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis sentra, usia siswa bervariasi, dan adanya ikut campur wali siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehingga siswa menjadi kurang mandiri.

Kata Kunci: karakter, anak usia dini, pembelajaran *math character*

Abstract

This research aims to know the application of math character learning to build the character of early childhood students and the difficulties experienced by teachers. The target of this research is the character formation of early childhood through learning math character. This study used descriptive qualitative research method. Data collection techniques were observation and interview. The results showed that the application of the math character learning could build eighteen values. The difficulties experienced by teachers lied on the new theme, students' condition that was unfamiliar with the center-based learning, different students' ages, and the presence of parents inside the classroom during the learning activities that made students less independent.

Keywords: characters, early childhood, learning math character

PENDAHULUAN

Membangun karakter bagi generasi bangsa dewasa ini memang sangat penting. Hal ini dapat dilihat dari fenomena-fenomena yang terjadi saat ini dan tantangan masa depan yang dihadapi semakin kompleks. Karakter-karakter umum seperti jujur, disiplin, taat aturan, atau bertanggung jawab sudah semakin hilang. Sebagai bukti fenomena yang terjadi adalah maraknya upaya-upaya mencontek ataupun plagiasi di lingkungan pendidikan menunjukkan kurangnya kesadaran untuk berperilaku jujur. Belum lagi peningkatan kasus-kasus korupsi yang sering diberitakan oleh media massa yang menggambarkan semakin pudarnya sikap jujur. Kedisiplinan dan tanggung jawab generasi bangsa kadangkala hanya muncul ketika diawasi dan diancam dengan hukuman bukan melekat sebagai bagian dari karakter mereka.

Keberhasilan dunia pendidikan pada abad ke-21 akan tergantung sejauh mana mengembangkan keterampilan-keterampilan yang tepat untuk menguasai kekuatan, kecepatan, kompleksitas, dan ketidakpastian. Ketiganya saling berhubungan satu dengan yang lain, termasuk pengembangan pendidikan yang bernasis karakter (Nisa', 2011). Pendidikan karakter bagi anak usia dini sangatlah penting guna menghadapi kehidupannya di masa yang selanjutnya. Pendidikan karakter merupakan suatu kebiasaan baik yang mampu menjaga seseorang dari berbagai krisis moral yang sekarang ini sedang menggerogoti bangsa dan negara ini. Oleh karena itu, pendidikan karakter saat ini digencarkan oleh pemerintah kepada masyarakat, khususnya kepada lembaga pendidikan baik formal maupun informal. Mulai dari prasekolah sampai perguruan tinggi, pembelajaran diarahkan untuk mencapai target yang diinginkan, yaitu siswa memiliki karakter yang mulia. Hal ini sejalan dengan Tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan tujuannya adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Untuk menjadikan generasi yang berakhlak baik membutuhkan suatu proses dan harus dimulai sejak dini, yakni dimulai dari lingkungan keluarga dan sekolah. Harus disadari bahwa semua pihak termasuk keluarga, pendidik, Pemerintah, dan masyarakat ikut berperan menciptakan generasi penerus bangsa yang berkarakter atau bermoral luhur. Dengan adanya sinergitas tersebut diharapkan akan dapat tercipta Indonesia yang beradab dan berkemajuan.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak usia 0 – 6 tahun secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian dan perkembangan anak. Konsekuensinya, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti: kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik. Dalam menjalankan beberapa aspek diatas kemampuan guru akan menjadi faktor penting untuk diperhatikan, karena guru memegang peran penting dalam membimbing murid-muridnya memperoleh ilmu

yang dibutuhkan. Terlebih pada PAUD, peran guru menjadi sangat krusial karena otak anak pada usia itu sangat sensitif terhadap stimulasi. Berkaitan dengan hal tersebut sayangnya guru-guru PAUD di Indonesia belum semuanya memiliki pengetahuan dan kompetensi yang terstandar.

Ketika anak menjalani kehidupan sehari-hari melalui kegiatan menjelajah dan menemukan benda-benda disekitarnya, anak dihadapkan pada dunia matematika. Tanpa disadari setiap hari, setiap waktu, manusia bergelut dengan matematika. Dimulai saat mata manusia terbuka, matematika muncul sebagai simbol waktu berupa jam. Aktivitas setelah mata terbuka sampai mata manusia terlelap juga erat kaitannya dengan matematika. Apalagi di dunia pendidikan, setiap jenjang pendidikan dapat dipastikan terdapat matematika untuk dipelajari (Pradana dkk, 2014). Melalui kegiatan yang menyenangkan dan menarik serta menggunakan benda-benda yang ada dirumah dan disekitar anak diharapkan pemahaman anak terhadap matematika dan perasaan anak bahwa matematika itu menyenangkan akan membantu anak mengembangkan keterampilan yang akan ia perlukan demi keberhasilan seumur hidupnya. Matematika dapat dijumpai di setiap segi kehidupan. Selain anak diajarkan keterampilan membaca, keterampilan matematika juga merupakan hal yang dapat diajarkan pada anak sedini mungkin.

Pada umumnya, bayi dan anak kecil senang belajar. Sesuai dengan hakikat anak bahwa pada usia tersebut rasa keingintahuan anak sangat besar. Oleh karena itu, ada baiknya mereka dikenalkan pada matematika sejak dini. Akan tetapi, perlu berhati-hati jika mengenalkan matematika pada anak. Pengenalan matematika diharapkan untuk tidak memaksakan pada anak supaya mereka tidak membenci matematika. Hal yang perlu dilakukan guru dan orang tua adalah melakukan kegiatan matematika untuk anak-anak, bukan mengajarkan matematika seperti di sekolah (maksudnya dengan menghafal dan ulangan, karena hal itu justru akan membuat anak benci matematika).

Saat ini matematika menjadi semakin penting untuk dipelajari seiring dengan adanya perkembangan teknologi. Menurut Soejadi, Anak dituntut untuk dapat menghadapi tantangan kehidupan yang global dan dapat memecahkan masalah yang ada pada kehidupannya. Pembelajaran matematika perlu memperhatikan dua tujuan, yaitu tujuan yang bersifat formal dan tujuan yang

bersifat material (dalam Karimdkk, 2016). Tujuan formal ini lebih menekankan kepada penataan nalar dan pembentukan kepribadian siswa. Sedangkan tujuan yang bersifat material lebih menekankan kepada kemampuan memecahkan masalah dan menerapkan matematika. Tujuan ini mengandung makna bahwa pendidikan matematika dimaksudkan untuk memberi bekal kepada siswa agar mampu menggunakan matematika dalam pemecahan masalah yang ditemui dalam berbagai situasi.

Tujuan pengenalan matematika pada anak usia dini dibagi menjadi dua, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pengenalan matematika adalah agar anak mengetahui dasar-dasar pembelajaran berhitung/matematika, sehingga pada saatnya nanti anak akan lebih siap mengikuti pembelajaran matematika pada jenjang pendidikan selanjutnya yang lebih kompleks. Sedangkan tujuan khususnya adalah dapat berpikir logis dan sistematis sejak dini melalui pengamatan terhadap benda-benda kongkrit, gambar-gambar atau angka-angka yang terdapat di sekitar anak; dapat menyesuaikan dan melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat yang dalam kesehariannya memerlukan keterampilan berhitung; memiliki ketelitian, konsentrasi, abstraksi, dan daya apresiasi yang tinggi; memiliki pemahaman konsep ruang dan waktu serta dapat memperkirakan kemungkinan urutan sesuatu peristiwa terjadi di sekitarnya; serta memiliki kreativitas dan imajinasi dalam menciptakan sesuatu secara spontan.

Dari pernyataan di atas jelas bahwa tujuan pembelajaran matematika selain mempersiapkan siswa dari segi pengetahuan akademik yang mengacu pada jenjang pendidikan tertentu juga membekali siswa dengan sikap positif, budi pekerti, keterampilan, dan pengetahuan. Hal ini bertujuan agar siswa dapat bertahan hidup dengan keterampilan yang dimiliki. Kenyataan di lapangan masih banyak tujuan pendidikan nasional yang belum mencapai tujuan maksimal, seperti korupsi, perilaku kriminal, penyalahgunaan narkoba oleh kalangan pelajar, bahkan yang lebih dekat dengan kita yaitu sebagian besar siswa mengalami gejala penurunan semangat berjuang yang berujung pada penurunan hasil belajar dan nilai-nilai moral.

Matematika sebagai ilmu memiliki karakteristik, yaitu (1) memiliki objek kajian abstrak, (2) bertumpu pada kesepakatan, (3) berpola pikir deduktif, (4)

memiliki simbol-simbol yang kosong arti, (5) memperhatikan semesta pembicaraan, dan (6) konsisten dalam sistemnya (Soedjadi, 2000:13). Berdasarkan karakteristik matematika itu sendiri sebenarnya melekat nilai-nilai yang dapat membangun karakter siswa. Karena objeknya yang abstrak, matematika melatih seseorang untuk menggunakan daya pikirnya secara cerdas untuk merepresentasikan hal-hal yang abstrak tersebut. Kesepakatan dalam matematika memberikan arah kesadaran tentang berbagai kesepakatan-kesepakatan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kesepakatan itu seseorang dilatih bertanggung jawab dan menerima konsekuensi yang terjadi.

Matematika memperhatikan semesta pembicaraan juga mendorong munculnya nilai tentang sifat kesemestaan seperti baik-buruk tatanan nilai kadang kala berlaku setempat dan bergantung tata nilai yang berlaku pada budaya seseorang. Selanjutnya, matematika konsisten dalam sistemnya melahirkan sikap konsisten dan taat aturan, serta bertanggungjawab. Karakteristik dalam matematika secara tidak langsung mengajarkan cara berpikir dan bertindak yang cerdas, bertanggungjawab, terbuka, kreatif, inovatif, produktif, berpikir keumuman, dan konsisten (taat aturan). Sementara itu, nilai-nilai yang muncul terkait dengan matematika sekolah adalah empati, adaptasi disesuaikan dengan kondisi siswa sebenarnya, bertanggungjawab, gigih, dan tangguh.

Dalam situasi pembelajaran di kelas, karakter yang baik juga dapat muncul karena strategi pembelajaran yang dipilih, seperti kooperatif yang menekankan kerjasama, pembelajaran langsung yang menekankan pada teladan-teladan dalam mengajar pengetahuan deklaratif dan prosedural setahap demi setahap. Pemilihan strategi atau model pembelajaran yang tepat dapat memadukan tujuan pengembangan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan uraian di atas, dalam upaya membangun karakter, sikap positif, dan *akhlakul karimah*, serta kemampuan akademik siswa perlu diterapkan dan dikembangkan pembelajaran matematika yang menanamkan nilai-nilai karakter. Menurut Kemendiknas (2010: 6) nilai-nilai (karakter) yang ditanamkan dalam pembelajaran itu bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut terangkum pada Tabel 1 yang diadaptasi dari Kemendiknas (2010: 9) dengan pemetaan karakteristik matematika.

Tabel 1. Pemetaan Nilai-Nilai Karakter dengan Karakteristik Matematika

Karakteristik Matematika	Nilai-Nilai Karakter	Deskripsi
Objek kajian abstrak	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.
	Mandiri	Sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengarkannya.
	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Bertumpu pada kesepakatan	Religius	Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompoknya.
Pola pikir deduktif	Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
Simbol kosong dari arti	Jujur	Prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Memperhatikan semesta pembicaraan	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
Konsisten dalam sistemnya	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan prilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran *math character*, pembentukan karakter siswa dilakukan dengan cara menyisipkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran konsep-konsep matematika melalui metode-metode yang bervariasi. Berikut beberapa contoh indikator dan garis besar kegiatan pembelajaran matematika AUD yang dapat membangun karakter siswa.

Contoh 1: karakter religius

Tujuan: Siswa mengenal konsep bilangan jumlah rakaat sholat wajib 5 waktu

Kegiatan belajar: Siswa diajarkan praktek sholat lima waktu dan dijelaskan jumlah rakaat dalam sholat. Guru memberikan pertanyaan secara alisan dan Siswa yang memiliki karakter religius yang baik dapat menjawab dengan menyebutkan bilangan jumlah rakaat sholat wajib 5 waktu.

Contoh 2: karakter disiplin

Tujuan: Siswa dapat mengenal pola ABCD-ABCD

Kegiatan belajar: Siswa diberikan beberapa gambar geometri dengan bentuk dan warna yang berbeda-beda. Siswa diminta untuk melanjutkan pola yang sudah dibuat oleh guru. Siswa diamati kemampuannya dalam menyelesaikan pola yang ditentukan. Siswa yang memiliki karakter disiplin (ketaatan/konsisten) akan mengikuti pola-pola yang sudah ditentukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengangkat penelitian berjudul “Membangun Karakter Anak Usia Dini (AUD) Melalui Pembelajaran *Math Character*” dipandang penting dan menarik dalam rangka reorientasi menumbuhkan kesadaran sikap melalui proses pembelajaran matematika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di PAUD Az Zahwa pada tahun ajaran 2016/2017. Subjek penelitian ini berjumlah 9 orang yang terdiri atas 6 orang siswa laki-laki dan 3 orang siswa perempuan.

Penelitian ini melibatkan secara penuh peneliti sebagai instrumen penelitian yang dibantu oleh instrumen lain melalui teknik pengumpulan informasi

yang berupa observasi dan wawancara. Observasi dimaksudkan untuk mendapatkan hasil tentang keterlaksanaan pembelajaran matematika yang diterapkan dengan *math character* untuk membangun karakter AUD. Adapun wawancara dimaksudkan untuk pengumpulan informasi dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan narasumber agar mendapatkan informasi yang tidak terakomodasi dari lembar pedoman observasi.

Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif. Setelah dilakukan pengumpulan informasi, informasi dicatat dan dianalisis dalam bentuk catatan deskriptif dan catatan reflektif. Catatan deskriptif digunakan sebagai gambaran keterlaksanaan pembelajaran *math character* untuk membangun karakter AUD, sedangkan catatan reflektif sebagai gambaran untuk evaluasi kegiatan yang mana mencatat juga terkait kesulitan-kesulitan guru dalam membangun karakter AUD melalui pembelajaran *math character*. Penafsiran dan penarikan kesimpulan hasil penelitian merupakan gambaran-gambaran secara keseluruhan dari catatan-catatan deskriptif dan reflektif yang telah dibuat sebelumnya pada bagian analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PAUD Az Zahwa merupakan salah satu lembaga PAUD di Kecamatan Kamal Bangkalan yang memiliki tenaga pendidik yang tidak berlatar belakang S1 PGPAUD. Kondisi ini mengakibatkan guru belum mampu mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran harian yang sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang akan diajar. Guru hanya mengajar berdasarkan pada buku lembar kerja siswa yang ada. Bahkan, beberapa tema yang ada pada kurikulum 2013 tidak semuanya diajarkan. Hal ini menyebabkan anak kurang optimal perkembangannya karena tidak mendapatkan stimulasi yang tepat berdasarkan pada STPPA-nya.

PAUD Az Zahwa memiliki siswa yang usianya bervariasi yakni kisaran 2,5 – 6 tahun, sehingga karakter yang dimiliki siswa juga beragam. Untuk siswa yang berusia 2,5 – 5 tahun sulit untuk dikondisikan. Mereka masih didampingi oleh orang tua di dalam kelas, kurang disiplin waktu ketika masuk ke dalam kelas, bahkan makan saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan, Siswa yang berada

pada kisaran usia 5-6 tahun sudah dapat dikondisikan. Mereka lebih disiplin waktu dan mandiri saat pembelajaran.

Berdasarkan pada kondisi subjek penelitian di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan memilih tema Tanah Airku. Tema ini dipilih karena merupakan tema terakhir pada kurikulum 2013 yang mana bersamaan dengan jadwal pengambilan informasi yaitu pada bulan Mei 2016. Tema ini merupakan tema baru, tema yang belum pernah diajarkan pada siswa di PAUD Az Zahwa. Selama ini guru PAUD Az Zahwa kurang yakin siswa dapat memahami tema tersebut, karena dianggap tema yang sulit. Akan tetapi, penulis yakin bahwa tema apapun pasti akan dapat dipahami oleh siswa melalui pemberian stimulasi yang tepat.

Penelitian ini dilakukan dalam 5 bagian subtema, yaitu nama negara dan lambang negara, ibukota negara Indonesia, lagu kebangsaan Indonesia, bendera negara Indonesia, serta Presiden dan wakil presiden. Pada masing-masing subtema dilaksanakan dengan sentra yang berbeda-beda. Hal ini dimaksudkan untuk membantu mengenalkan pada guru tentang pembelajaran berbasis sentra.

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran diperoleh informasi bahwa pada pembelajaran subtema 1 tentang nama negara dan lambang negara, siswa diharapkan mampu mengenal nama negara dan lambang negara Indonesia. Pembelajaran subtema ini dilakukan dengan sentra Balok melalui kegiatan bernyanyi lagu Indonesia Raya dan menempel *puzzle* Burung Garuda.

Pada pembelajaran subtema 2 tentang ibukota negara Indonesia, siswa diharapkan mampu mengenal nama ibukota negara, mengurutkan berdasarkan ukuran, dan mewarnai Tugu Monumen Nasional sebagai *icon* ibukota negara Indonesia. Pembelajaran subtema ini dilakukan dengan sentra persiapan melalui kegiatan bercerita tentang ibukota negara Indonesia, mengurutkan gambar Tugu Monas berdasarkan ukurannya, dan mewarnai gambar Tugu Monas.

Pada pembelajaran subtema 3 tentang lagu kebangsaan Indonesia, siswa diharapkan mampu mengenal dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia. Pembelajaran subtema ini dilakukan dengan sentra seni kreativitas melalui kegiatan menempel pola bendera merah putih dan bernyanyi lagu Indonesia Raya.

Pada pembelajaran subtema 4 tentang bendera negara Indonesia, siswa diharapkan mampu mengenal bendera negara Indonesia dan warna bendera negara

Indonesia. Pembelajaran subtema ini dilakukan dengan sentra bahan alam melalui kegiatan menempel biji beras untuk membuat bendera Indonesia dan mengklasifikasikan warna (merah dan putih) biji beras yang sudah diberi warna.

Pada pembelajaran subtema 5 tentang Presiden dan Wakil Presiden, siswa diharapkan mampu mengenal nama Presiden dan Wakil Presiden Indonesia. Pembelajaran subtema ini dilakukan dengan sentra peran melalui kegiatan bermain peran menjadi Presiden dan Wakil Presiden Indonesia dan mengenal *tanggal* hari kemerdekaan negara Indonesia.

Pada pembelajaran subtema 1 – 5 ini siswa diajarkan mengenai konsep matematika yang meliputi konsep *puzzle*, mengurutkan berdasarkan ukuran, pola, klasifikasi, dan waktu (*tanggal*). Pembelajaran *math character* ini dilakukan dengan berbagai metode, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bermain, dan metode benyanyi, Metode keteladanan diberikan oleh guru dengan tujuan agar siswa dapat meniru karakter-karakter yang baik melalui *modelling* guru yang dilihatnya. Metode pembiasaan diberikan agar siswa terbiasa melakukan karakter yang baik dalam kehidupan kesehariannya. Sedangkan metode bermain dan benyanyi diberikan agar siswa mudah menerima konsep dan karakter dengan menyenangkan tanpa merasa dipaksa. Selain itu juga, melalui pembelajaran *math character* ini siswa ditanamkan karakteristik matematika yang terinci dalam delapan belas nilai-nilai Pendidikan Karakter Bangsa.

Karakter religius dapat dilihat saat siswa berdoa sebelum dan sesudah mengerjakan tugas, serta bersyukur jika siswa mampu mengerjakan tugas dengan baik. Karakter jujur dapat dilihat saat anak menunjukkan hasil karyanya bahwa hasil tersebut bukan karya orang lain. Karakter toleransi dapat dilihat ketika siswa saling menghargai temannya yang berasal dari suku lain, yakni Suku Jawa, yang mayoritas siswa berasal dari suku Madura. Karakter menghargai prestasi ditunjukkan ketika guru memberikan penghargaan atau pujian terhadap hasil karya siswa dan siswa menghargai hasil karya temannya.

Rasa ingin tahu dapat dilihat pada siswa aktif bertanya tentang sesuatu dan siswa antusias untuk mendengarkan guru dalam memberikan contoh atau menjelaskan sesuatu. Karakter gemar membaca ditunjukkan ketika kegiatan

bercerita. Anak diharapkan gemar membaca biar tahu tentang sesuatu dan anak mampu menceritakan kembali apa yang sudah dibacanya kepada orang lain.

Karakter disiplin dapat dilihat ketika siswa tepat waktu masuk kelas, mengerjakan tugas sesuai dengan aturan, tepat waktu saat mengumpulkan tugas, meletakkan barang/mainan sesuai dengan tempatnya. Karakter kerja keras ditunjukkan oleh siswa ketika siswa dengan sungguh-sungguh mengerjakan tugas dari guru. Karakter kreatif ditunjukkan siswa bebas berekspresi sesuai dengan keinginannya saat mewarnai gambar Tugu Monas menggunakan crayon. Karakter demokratis dapat dilihat ketika setiap siswa saling menghargai dan memberikan kesempatan untuk berpendapat tentang hasil karyanya. Karakter mandiri dapat dilihat ketika siswa tidak bergantung pada orang tuanya, misal saat makan, mencuci tangan, membuang sampah, maupun mengerjakan tugas.

Karakter semangat kebangsaan ditunjukkan ketika siswa belajar dengan rajin dan belajar untuk selalu mementingkan kepentingan bersama. Cinta tanah air ditunjukkan oleh siswa ketika menempel gambar Burung Garuda, membuat bendera merah putih, menyanyikan lagu Indonesia Raya, serta bermain peran sebagai Presiden dan Wakil Presiden.

Karakter bersahabat/komunikatif dapat ditunjukkan ketika siswa saling bekerja sama dengan temannya dan bermain bersama. Karakter cinta damai ditunjukkan ketika siswa meminta izin bila akan melakukan sesuatu, meminta tolong bila membutuhkan bantuan orang lain, dan meminta maaf bila melakukan kesalahan. Karakter peduli sosial terlihat saat siswa mau membantu temannya yang kesulitan saat mengerjakan tugas. Karakter peduli lingkungan ditunjukkan ketika siswa mau membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan setelah menggunakan lem, dan menjaga kebersihan kelas.

Adapun kesulitan-kesulitan yang dialami guru dalam pembentukan karakter AUD melalui pembelajaran *math character* meliputi tema yang digunakan termasuk tema baru (Tanah Airku), siswa belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis sentra, usia siswa bervariasi (2,5 – 6 tahun), dan adanya ikut campur wali siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehingga siswa menjadi kurang mandiri.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan pada pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran *math character* dapat membangun delapan belas nilai-nilai karakter AUD. Kesulitan-kesulitan yang dialami guru dalam pembentukan karakter AUD melalui pembelajaran *math character* meliputi tema yang digunakan termasuk tema baru, siswa belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis sentra, usia siswa bervariasi (2,5 – 6 tahun), dan adanya ikut campur wali siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa menjadi kurang mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Karim, M.B., Nisa', T.F., Asyhar, A.H. 2016. *Implementasi Islamic MathCharacter: Paradigma Baru dalam Pembelajaran Matematika*. Jurnal Review Pembelajaran Matematika, 1(1), 57-70
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kemendiknas. 2010. *Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, (Online), <http://www.slideshare.net/moerhadie/grand-designpendkarakter>, diakses tanggal 14 Februari 2012.
- Nisa', T. F. 2011. *Pembelajaran Matematika dengan Setting Model Treffinger*. Jurnal Pedagogia, 1(1), 35-50
- Pradana, R.A., Asyhar, A.H., Riza, M.D. 2014. *Proses Berpikir Siswa Quitter dalam Pemecahan Masalah Matematika pada Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo, 2(2), 249-256
- Soedjadi, R. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Surabaya: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 8 Juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Jakarta.